

# PERAN ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) UNTUK MEMBANGUN INDUSTRI PARIWISATA HALAL DI INDONESIA

**Dewi Rahmawati Gustini, Muhammad Sigit Ismail, Nabilah Apriani**

**Fakultas Hukum, Universitas Pasundan**

**Email: [dewi.gustini@unpas.ac.id](mailto:dewi.gustini@unpas.ac.id)**

*ABSTRACT: Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world. Data from the Directorate General of Population and Civil Registration shows that in 2021 the population of Indonesia who are Muslim is 236.53 million people or 86.88% of the total population of Indonesia. With such a large Muslim population, of course, there are many supporting facilities for worship for Muslims scattered throughout Indonesia. The existing facilities only need to be utilized or further improved to achieve optimization of the potential that can be worked on from the tourism industry. In addition to the potential for domestic tourists, the potential for foreign tourists who embrace Islam in this world is also very large. In the world, there are 1.8 billion adherents of Islam who can become targets of promoting the natural beauty and cultural diversity and rich history of Indonesia, wrapped in hospitality and friendly facilities for Muslim tourists. Halal tourism basically has a concept as tourism that is equipped with Muslim-friendly supporting facilities and facilities such as places of worship, lodging, halal food and beverage providers, as well as regulations that respect the norms of Islamic law. This study tries to analyze the utilization of Indonesia's membership in the Organization of Islamic Cooperation (OIC) as the second largest international organization in the world, which has 57 member countries. The results of the study indicate that the OIC can accommodate cooperation agreements with member countries in accordance with the objectives and programs aimed at building the economic welfare of member countries. In the OIC there are also very strategic organs to be used in the context of promoting Indonesian halal tourism.*

*KEYWORDS: Halal Industry Tourism, Organization Islamic Cooperation.*

**ABSTRAK:** Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk yang menganut agama islam terbesar di dunia. Data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil menunjukkan bahwa pada Tahun 2021 penduduk Indonesia yang beragama Islam sebanyak 236,53 juta jiwa atau 86,88% dari total jumlah penduduk Indonesia. Dengan jumlah penduduk muslim sebesar itu, tentunya banyak sekali fasilitas pendukung ibadah bagi ummat muslim yang tersebar di seluruh di Indonesia. Fasilitas yang sudah ada hanya tinggal dimanfaatkan atau lebih ditingkatkan lagi untuk mencapai optimalisasi potensi yang bisa digarap dari industri pariwisata. Selain potensi wisatawan domestik, potensi wisatawan asing yang menganut agama

Islam di dunia ini juga sangat besar. Di dunia tercatat ada 1,8 Miliar penganut agama Islam yang bisa menjadi target dari promosi keindahan alam dan keanekaragaman budaya dan kekayaan sejarah Indonesia dengan dibalut oleh keramahan dan fasilitas ramah wisatawan muslim. Pariwisata halal pada dasarnya memiliki konsep sebagai pariwisata yang dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendukung yang ramah muslim seperti sarana ibadah, tempat penginapan, penyedia makanan minuman halal, serta peraturan-peraturan yang menghormati norma-norma syari'at Islam. Penelitian ini mencoba untuk menganalisa pemanfaatan keanggotaan Indonesia dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sebagai organisasi internasional kedua terbesar di dunia, yang memiliki 57 negara anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OKI dapat mengakomodir untuk adanya perjanjian-perjanjian kerjasama pada negara-negara anggota sesuai dengan tujuan dan program-program yang ditujukan dalam membangun kesejahteraan ekonomi negara-negara anggota. Pada OKI juga terdapat organ-organ yang sangat strategis untuk dimanfaatkan dalam rangka promosi pariwisata halal Indonesia.

**KATA KUNCI:** Industri Pariwisata Halal, Organisasi Kerjasama Islam.

## I. PENDAHULUAN

Industri pariwisata di Indonesia memiliki peranan penting dalam mata rantai ekonomi sebagai salahsatu sumber penghasil pendapatan negara, baik dari perolehan aktivitas perdagangan, pendapatan pajak dan retribusi, arus penghasil devisa juga penyedia lapangan kerja, menumbuhkan usaha rakyat, hingga penggerak bisnis perbankan.

Dalam kaitan dengan Industri pariwisata itu, konsep pariwisata halal adalah salah satu terobosan dalam strategi untuk membangun Industri pariwisata di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan populasi penganut agama islam terbesar di dunia harusnya menjadi destinasi utama untuk pariwisata halal di dunia, karena sarana pendukung pariwisata di Indonesia dipastikan sudah mengakomodir keperluan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam.

Pariwisata Halal sendiri mulai dikenalkan pada tahun 2013 & Global Halal Forum yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada 2 November 2013. Konsep pariwisata halal adalah proses mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam Industri pariwisata. Menurut Sandiaga uno yang menjabat sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pariwisata halal bukan berarti mensyariahkan daerah tempat wisata, akan tetapi memberikan layanan yang membuat nyaman bagi para wisatawan yang memerlukan fasilitas sesuai dengan keimanan agama yang membutuhkan fasilitas halal diantaranya islam<sup>1</sup>.

Peluang pengembangan industry pariwisata halal sangatlah dimungkinkan dengan adanya fakta bahwa pada Tahun 2019 sekitar 20% dari 14,92 juta turis asing yang datang ke Indonesia merupakan wisatawan muslim, dan jika mengacu kepada laporan Global Muslim

---

<sup>1</sup> Wilda, "Sandiaga Uno: Wisata Halal Bukan Berarti Mensyariahkan Tempat Tertentu", *IDX Channel* (2021) 1, online: <<https://www.idxchannel.com/syariah/sandiaga-uno-wisata-halal-bukan-berarti-mensyariahkan-tempat-tertentu>>.

Travel Index 2019 (GMTI) dimana Indonesia ada di peringkat pertama dari 130 negara tujuan wisata ramah muslim<sup>2</sup>.

Pariwisata adalah sektor Industri kedua terbesar yang memberikan kontribusi terhadap devisa negara setelah industri minyak sawit. Pada tahun 2016, Industri minyak sawit menyumbangkan devisa sebesar USD 15.965 Miliar sedangkan industri pariwisata menyumbangkan USD 13.568 Miliar<sup>3</sup>.

Dengan prospek pendapatan yang menjanjikan, maka Pemerintah Indonesia harus melakukan segala upaya dalam membangun Industri pariwisata halal di Indonesia. Termasuk dengan memanfaatkan jaringan Internasional diantaranya dengan keanggotaan pada organisasi-organisasi Internasional. Salah satu organisasi terbesar di dunia yang diikuti oleh Indonesia adalah Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang memiliki 57 negara anggota sehingga OKI tersebut menjadi organisasi kedua terbesar setelah United Nation (UN)<sup>4</sup>.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif<sup>5</sup> yang menjelaskan mengenai pemanfaatan keanggotaan dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sehingga OKI dapat berperan dalam membangun industri pariwisata halal di Indonesia. Upaya untuk menjadikan OKI tersebut memiliki peran dalam pembangunan industri pariwisata halal di Indonesia adalah dengan memanfaatkan perjanjian-perjanjian serta organ-organ yang ada pada Organisasi Kerjasama Islam (OKI).

---

<sup>2</sup> Kemenparekraf/Baparekraf RI, "Destinasi Moslem Friendly Tourism Tanah Air", (2021), online: *Kemenparekraf/Baparekraf RI* <<https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Moslem-Friendly-Tourism-Tanah-Air>>.

<sup>3</sup> Ardan Adhi Chandra & Danu Damarjati, "Tiga Tahun Jokowi-JK, Pariwisata Sumbang Devisa Terbesar Kedua", *Detik.com* (2017), online: <<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3687715/tiga-tahun-jokowi-jk-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-kedua>>.

<sup>4</sup> I Wayan Bagus Pramana, Ida Bagus Putra Atmadja & Ida Bagus Putu Utama, "Peranan Otoritas Jasa Keuangan Dalam Mengawasi Lembaga Keuangan Non Bank Berbasis Financial Technology Jenis Peer To Peer Lending" (2018) *Kertha Semaya J Ilmu Huk* 1–14.

<sup>5</sup> Anthon F Susanto, "Penelitian hukum: transformatif-partisipatoris" (2015).

Dalam metode penelitian yang peneliti lakukan, peneliti melakukan pengamatan atas data-data yang diperoleh lalu menghubungkan data-data tersebut dengan ketentuan-ketentuan dan asas-asas hukum yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dengan logika induktif, yakni berfikir dari hal yang khusus menuju hal yang umum, dengan menggunakan perangkat normatif yaitu interpretasi dan konstruksi hukum selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan metode deduktif yang menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat umum terhadap permasalahan dan tujuan penelitian.

### III. HASIL

#### A. Potensi Industri Pariwisata Halal di Indonesia

Meningkatnya kesadaran Umat Islam terhadap kewajiban untuk mengonsumsi sesuatu yang halal mendorong pertumbuhan industri yang mengkampanyekan mengenai produk halal<sup>6</sup>. Salah satu industri yang ikut menjadi tumbuh adalah industri pariwisata halal. Hal ini didukung oleh adanya kepedulian dan kebutuhan akan fasilitas ibadah, makanan halal serta akomodasi yang nyaman bagi umat islam<sup>7</sup>.

Diseluruh dunia trend peningkatan pariwisata halal terjadi dengan disebabkan situasi dan kondisi perekonomian di barat yang melemah, dan kondisi kemakmuran di area timur tengah masih terjaga dengan data GDP yang diperlihatkan mayoritas Negara Islam. Dengan demikian banyak Negara berlomba-lomba untuk mengambil prospek pariwisata halal dengan melengkapi infrastruktur dan fasilitas umum yang mengakomodir kebutuhan umat muslim termasuk produk-produk halal, walaupun masih banyak pelaku bisnis yang belum faham mengenai syarat kehalalan dalam Islam<sup>8</sup>. Menurut Mohsin, Definisi

---

<sup>6</sup> Rozailin Abdul Rahman et al, "Malaysia as global halal hub: OIC food manufacturers' perspective" (2013) 25:sup1 J Int Food Agribus Mark 154–166.

<sup>7</sup> Mohamed M Battour, Mohd Nazari Ismail & Moustafa Battor, "Toward a halal tourism market" (2010) 15:4 Tour Anal 461–470.

<sup>8</sup> Asad Mohsin, Noriah Ramli & Bader Abdulaziz Alkhulayfi, "Halal tourism: Emerging opportunities" (2016) 19 Tour Manag Perspect 137–143.

wisata halal (Halal Tourism) adalah penyediaan produk dan layanan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim sesuai dengan ajaran agama islam<sup>9</sup>.

Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk mayoritas muslim, tentunya sudah memiliki banyak fasilitas dan infratraktur yang menunjang aktivitas umat muslim, dan pola kehidupan masyarakat dalam keseharian yang sesuai dengan syariat Islam. Halal merupakan sesuatu yang menjadi bagian dari gaya hidup dan aturan yang diikuti oleh semua yang menganut agama islam tanpa terkecuali.

Kata Halal yang berasal dari bahasa Arab Halla, Yahillu, Hillan, Wahalalan memiliki makna dibenarkan atau dibolehkan oleh hokum syarak. Dengan demikian Halal memiliki arti sesuatu yang dibolehkan atau diijinkan oleh Allah<sup>10</sup>. Kata tersebut melekat dalam semua aspek kehidupan, seperti makanan, keuangan, tempat berekreasi dan sebagainya. Dengan latar belakang penduduk yang mayoritas beragama islam, maka upaya untuk membangun industri pariwisata halal sebetulnya sesuatu yang sudah memiliki dasar yang sangat kuat dalam diri penduduk Indonesia.

Konsep pariwisata halal merupakan aktualisasi dari konsep keislaman yang menjadi ukuran halal dan haram sebagai sesuatu yang boleh atau tidak dikonsumsi. Dengan demikian seluruh aspek dalam pariwisata halal akan mengacu kepada prinsip-prinsip halal, yang diantaranya terdiri dari<sup>11</sup>

1. Makanan halal
2. Tidak ada minuman beralkohol
3. Tidak menyajikan produk dari babi
4. Tidak ada diskotik

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Sheikh Yusuf Qardhawi, *al-Halal wa al-Haram fi al-Islami* (Al-Maktab al-Islami, 1994).

<sup>11</sup> Battour, Ismail & Battor, *supra* note 7; Hesham Ezzat Saad & Badran Nabil Ali, "Sharia-compliant hotels in Egypt: Concept and challenges" (2014) 2:1 Adv Hosp Tour Res 1–15; Wan Sahida et al, *The implementation of shariah compliance concept hotel: De Palma Hotel Ampang, Malaysia* (Citeseer, 2011); Eka Dewi Satriana & Hayuun Durrotul Faridah, "Halal tourism: development, chance and challenge" (2018) 1:2 J halal Prod Res 32–43.

5. Staff pria hanya melayani pria, dan staff wanita melayani wanita
6. Fasilitas musholla yang terpisah antara pria dan wanita
7. Pakaian islami untuk staff
8. Tersedianya al –quran dan alat ibadah di kamar hotel
9. Adanya petunjuk kiblat
10. Seni yang tidak menggambarkan bentuk manusia
11. Toilet tidak menghadap kiblat
12. Keuangan syariah

Indonesia dikenal sebagai Negara yang sangat indah dengan bentang alamnya, kawasan pesisir, kawasan pedesaan yang masih alami, kawasan pegunungan dan lembah, lautan yang indah dengan air jernih berhiasakan terumbu karang dan ikan yang beraneka warna, ditambah dengan dengan kekayaan budaya dari beragam suku bangsa yang masih lestari diturun temurunkan. Indonesia bisa dikatakan memiliki modal yang cukup untuk menarik minat wisatawan. Dengan hanya menambahkan konsep untuk melengkapi semua tempat wisata dengan fasilitas umum yang mengakomodir kebutuhan dari pemeluk agama islam, maka upaya untuk membangun industri pariwisata halal sudah dapat dilakukan dengan massive di seluruh kawasan Indonesia.

Sebagai upaya untuk mengembangkan pariwisata halal, Indonesia berupaya meningkatkan fasilitas-fasilitas penunjang seperti peningkatan akomodasi berupa hotel-hotel syariah. Melalui Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, telah dibuat pedoman poenyelenggaraan hotel syariah. Pada Tahun 2013 teradapat 37 Hotel syariah yang telah bersertifikasi halal dan 150 hotel menuju operasional syariah. Selain itu juga dari 2. 916 restaurant, terdapat 303 yang telah bersertifikasi halal dan 1.800 yang sedang mempersiapkan sertifikasi<sup>12</sup>.

Mengenai makanan dan minuman yang diperjual belikan dengan luas, selain ada pemeriksaan oleh BPOM juga ada sertifikasi halal

---

<sup>12</sup> Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah, by Kementrian Pariwisata (Jakarta, 2015).

sehingga wisatawan muslim memiliki ketenangan dalam mengonsumsi makanan dan minuman, karena ada jaminan halal dan thayib (baik)<sup>13</sup>.

Indonesia telah melakukan beragam strategi di lingkup nasional dalam kaitannya dengan pembangunan pariwisata halal. Misalnya dengan membentuk sinergitas antara kementerian pariwisata dengan Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia, dan Lembaga Sertifikat usaha (LSU). Selain itu juga dilakukan pelatihan sumber daya manusia yang bekerja di ranah pariwisata halal bekerja sama dengan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) serta Association of the Indonesia Tours and Travel (ASITA)<sup>14</sup>.

Kementerian Pariwisata mempublikasikan 13 Provinsi yang akan dijadikan destinasi pariwisata halal yaitu Aceh, Banten, Sumatera Barat, Riau, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Bali.

Untuk saat ini provinsi Aceh dan Nusa Tenggara Barat adalah wilayah yang sudah mengembangkan pariwisata halal dengan baik. Aceh yang merupakan wilayah khusus dengan keistimewaan penerapan syariat Islam dan budaya islam yang kental sudah memiliki gaya hidup islami dalam kesehariannya. Dalam kompetisi Pariwisata Halal Nasional Tahun 2016, Aceh memenangkan 3 kategori yaitu sebagai “Aceh sebagai Destinasi Budaya Ramah Wisatawan Muslim Terbaik”, “Bandara Sultan Iskandar Muda sebagai bandara ramah wisatawan muslim terbaik”, “Masjid Raya Baiturrahman sebagai Daya Tarik Wisata Terbaik”. Sektor pariwisata Aceh mencatatkan Rp.10,87 Triliun atau sekitar 8,97% dari total perekonomian Aceh<sup>15</sup>.

Selain Aceh yang dikenal sebagai Serambi Mekah, Nusa Tenggara Barat pun dikenal sebagai wilayah yang masyarakatnya sangat religious dan memiliki sebutan sebagai Pulau Seribu masjid. Nusa Tenggara Barat memiliki 4500 masjid yang tersebar di seluruh pulau, kemudahan menemukan makanan halal dan Restaurant serta Hotel yang sudah

---

<sup>13</sup> Aan Jaelani, “Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects” (2017) 7:3 Int Rev Manag Mark 25–34.

<sup>14</sup> Pariwisata, *supra* note 12.

<sup>15</sup> *Ibid.*

tersertifikasi halal. Tercatat ada 644 sertifikat yang tercatat sudah diterbitkan oleh MUI bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat<sup>16</sup>.

Wilayah-wilayah lain di Indonesia seperti Jawa Barat pun memiliki potensi yang sangat besar karena dengan masyarakatnya yang mayoritas muslim serta memiliki beragam bentuk daya tarik wisata baik berupa wisata alam, wisata kuliner, wisata belanja, wisata budaya, wisata purbakala dan wisata-wisata buatan, dengan posisi yang sangat strategis di pulau jawa yang dekat dengan ibu kota, Jawa Barat kiranya menjadi salah satu area unggulan Pariwisata halal yang dapat dipromosikan di mancanegara. Apalagi Jawa barat dikenal dengan budaya agamis pusat-pusat pesantren wisata dan khususnya di Kota Bandung yang dikenal dengan beragam fasilitas hotel syariah yang instagramable.

Industri pariwisata adalah target untuk meningkatkan perekonomian Indonesia yang sangat potensial, sehingga sangat layak untuk dibidik dengan serius. Populasi muslim di dunia pada tahun 2015 sampai dengan 2060 diperkirakan meningkat menjadi 70%<sup>17</sup>. Hal tersebut sangatlah logis karena fakta dari tahun ke tahun tercatat nilai belanja wisatawan muslim terus meningkat. Pada tahun 2020 tercatat pengeluaran sebesar USD 200 Miliar<sup>18</sup>.

Pembangunan pariwisata halal di Indonesia sebetulnya tidak hanya dilakukan dengan pembentukan tempat tujuan wisata dari nol, akan tetapi dapat dilakukan lewat peningkatan fasilitas di pusat-pusat pariwisata eksisting yang sudah ternama, sehingga memudahkan untuk melakukan promosi. Paralel dengan itu bisa dilakukan pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum serta peningkatan kapasitas dan kapabilitas seluruh sumber daya manusia yang terkait sesuai dengan Rencana Anggaran dan Belanja Negara.

---

<sup>16</sup> Jaelani, *supra* note 13.

<sup>17</sup> Conrad Hackett, Marcin Stonawski & David McClendon, "The changing global religious landscape" (2017) Pew Res Cent 1–45.

<sup>18</sup> "Global Muslim Travel Index 2016", (2016), online: *Master Card Crescent Rat* <<https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-gmti-2016.html>>.

Dengan memiliki potensi yang sangat besar untuk membangun industri pariwisata halal, maka tantangan untuk memasarkan di dunia Internasional juga sangatlah menantang. Strategi promosi yang kreatif, efektif serta mampu mengikuti trend didunia internasional adalah sesuatu yang harus dfikirkan dengan seksama.

Konsep Smart Tourism dapat diterapkan sebagai salah satu strategi dalam kampanye Indonesia sebagai Pusat Pariwisata Halal di mancanegara. Konsep Smart Tourism yang membungkus produk pariwisata halal dapat menarik minat para wisatawan dengan kemudahan dalam mendapatkan akses informasi. Konsep Smart Tourism pada intinya sebagai berikut<sup>19</sup>,

1. Membangun unsur informativeness dengan memanfaatkan teknologi big datayag terpercaya dan bermanfaat bagi wisatawan muslim.
2. Membangun unsur accessibility dengan member kemudahan akses teknologi bagi para wisatawan
3. Membangun unsur interactivity, dengan menjalin interaksi bersama wisatawan muslim pada salah satu platform sebagai tourist center
4. Membangun unsur personalization, dengan memberikan kebebasan untuk wisatawan muslim dalam memberikan kritik dan saran kepada pengelola tempat wisata.

Dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia, ada beberapa poin yang harus menjadi tujuan pengembangan dalam rangka meraih membentuk image Indonesia sebagai pusat pariwisata halal kelas dunia<sup>20</sup>.

1. Pengembangan destinasi ramah keluarga, dengan prioritas pada destinasi regional yang dicanangkan sebagai destinasi

---

<sup>19</sup> Jimin Lee et al, "An integrative model of the pursuit of happiness and the role of smart tourism technology: A case of international tourists in Seoul" in *Inf Commun Technol Tour 2017* (Springer, 2017) 173.

<sup>20</sup> Muhammad Al Faridho Awwal & Dewi Wahyu Setyo Rini, "Perbandingan Pengaruh Persepsi Terhadap Minat Masyarakat untuk Mengunjungi Destinasi Pariwisata Halal pada Lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (2019) *J Master Pariwisata* 157–182.

wisata halal terbaik seperti Lombok dan Aceh. Memastikan kawasan pariwisata halal bebas dari minuman beralkohol dan memisahkan fasilitas umum antara pria dan wanita.

2. Pengembangan layanan dan fasilitas yang ramah muslim, dengan menyediakan tempat peribadatan, hotel syariah dan paket wisata yang mengakomodir waktu shalat.
3. Pengembangan kesadaran halal dan pemasaran destinasi, dengan sertifikasi halal dari MUI untuk produk-produk barang dan jasa nya.

Potensi Indonesia untuk menjadi pusat pariwisata halal kelas dunia sangatlah terlihat jelas logis, akan tetapi potensi tersebut tentunya harus diiringi dengan strategi dalam mengibah potensi menjadi pendapatan yang mampu memberikan kontribusi yang besar bagi bangsa dan Negara. Langkah yang telah diambil oleh Pemerintah Indonesia dengan melakukan promosi-promosi pariwisata halal di level internasional seperti mengikuti World Halal Tourism, sudah tepat. Namun dengan potensi Indonesia yang sangat besar, banyak hal terkait pariwisata halal yang bisa dieksplorasi dan dipromosikan dengan menggandeng mitra-mitra yang memiliki pengaruh dalam pergaulan internasional seperti Organisasi Kerjasama Islam.

#### **IV. PEMBAHASAN**

##### **A. Peran OKI untuk membangun Industri Pariwisata Halal di Indonesia**

Secara Historis, OKI terbentuk dari panjangnya perjalanan Negara-negara Islam dan Negara-negara yang memiliki penduduk beragama Islam yang kerap berkumpul membicarakan berbagai persoalan yang terjadi pada umat muslim dan dunia Islam. Beragam permasalahan dibahas, mulai dari mengenai teknis ibadah Haji, lembaga pengurusan haji, konflik Palestina dan Israel, peperangan di beberapa islam, lalu berkembang ke masalah perdagangan dan pendidikan.

Dengan kepercayaan dalam agama islam dimana semua muslim adalah bersaudara, maka sudah barang tentu jika segala hal menyangkut

kehidupan umat muslim mendapat perhatian dari seluruh umat muslim di dunia. Begitu pula dikarenakan ajaran dalam agama Islam menekankan bahwa semua umat muslim wajib tunduk kepada aturan/Syariat Allah yang termaktub dalam Kitab Suci Al-Qur'an serta tuntunan pada Hadist, maka semua umat muslim akan berupaya untuk tunduk dan patuh pada ketentuan /syariat Allah.

Dalam kaitannya dengan pariwisata halal sungguh sangatlah memungkinkan jika Indonesia mengangkat issue di kalangan Negara-negara anggota OKI terkait dengan pentingnya membangun industri pariwisata halal dalam mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rakyat

Adanya peningkatan wisatawan muslim dari luar negeri ke Indonesia dari tahun ke tahun memperlihatkan banyak peluang bagi Indonesia untuk membangun industri pariwisata halal dengan mengembangkan menggandeng organ-organ pada organisasi Kerjasama Islam (OKI) serta membuat perjanjian-perjanjian kerjasama antara Negara-negara anggota OKI.

Timur Tengah adalah target market yang sangat potensial dikarenakan penduduk nya mayoritas adalah muslim yang tentunya akan mempertimbangkan banyak hal terkait dengan ibadah walaupun sedang berlibur. Selain itu juga negara-negara anggota OKI yang berasal dari Timur Tengah kebanyakan adalah negara-negara dengan Tiingkat pendapatan penduduk (GDP) yang tinggi.

Tingkat kemakmuran suatu negara dapat diukur dari GDP per kapita negara tersebut. GDP per kapita merupakan besarnya pendapatan rata – rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara.

Berikut 10 negara muslim paling kaya di dunia:

1. Qatar (Pendapatan Perkapita Per Tahun US\$93.965)
2. Uni Emirat Arab (US\$44.770)
3. Kuwait (US\$43.103)
4. Brunie Darussalam (US\$36.607)

5. Bahrain (US\$28.272)
6. Oman (US\$19.002)
7. Arab Saudi (US\$24.454)
8. Mesir (US\$12.100)
9. Turki (US\$16.885)
10. Iran (US\$4.763)

Daya strategi promosi menggunakan media elektronik, media sosial, pembuatan konsep smart tourism, membuat pameran dan booth-booth di bandara serta event-event OKI, serta pembuatan Tourism Representative Office di berbagai pusat perdagangan dan wisata, akan lebih besar lagi kekuatannya jika Indonesia menggandeng organ-organ pada OKI untuk bekerjasama dalam mengkampanyekan pariwisata halal di Indonesia.

Dalam Organisasi Kerjasama Islam, terdapat beberapa perangkat organ-organ yang kiranya dapat dijadikan partner dalam upaya membangun industri pariwisata halal di Indonesia. OKI memiliki organ-organ yang menjadi mesin kekuatan OKI. Selama sekian puluh tahun OKI berusaha konsisten untuk membangun kerjasama negara-negara muslim dan berpopulasi mayoritas muslim dalam bidang politik, sosial, religious, dan segala hal yang menyangkut kemajuan umat muslim.

Organ-Organ Pendukung Kerja Utama Organisasi Kerjasama Islam (OKI)<sup>21</sup>

1. The Islamic Summit, Badan ini terdiri dari kepala negara dan pemerintahan negara-negara anggota OKI. The Islamic Summit atau Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Islam OKI adalah otoritas tertinggi dalam OKI. The Islamic Summit diadakan lima tahun sekali dengan agenda untuk membicarakan hal-hal terkait dengan pedoman dan kebijakan organisasi.
2. Dewan Menteri Luar Negeri. Dewan Menteri Luar Negeri ini melakukan agenda pertemuan setahun sekali yang disebut

---

<sup>21</sup> "Organization of Islamic Cooperation", online: <<https://www.oic-oci.org/>>.

Konferensi Tingkat Menteri (KTM). Dewan ini dapat mengambil keputusan dan resolusi dalam masalah kepentingan bersama dan mengulas progress penerapan keputusan dan resolusi yang diambil dari Dewan Menteri Luar Negeri maupun dari The Islamic Summit. Dewan Menteri Luar Negeri adalah sarana untuk mengimplementasikan kebijakan umum OKI.

3. Komite Eksekutif. Komite ini memegang kekuasaan dalam pembuatan keputusan diantara pertemuan tingkat menteri. Komite ini dibentuk pada tahun 2005 untuk meningkatkan kinerja OKI pada hal yang sangat penting mengenai negara-negara anggota OKI.
4. Komite Perwakilan Permanen yang terdiri dari duta negara-negara anggota OKI.
5. Sekretaris Jenderal adalah badan eksekutif OKI yang juga sekaligus sebagai badan yang melaksanakan kebijakan badan pembuat keputusan politik. Sekjen OKI dipilih oleh Dewan Menteri Luar Negeri untuk jangka waktu 5 tahun dan dapat dipilih kembali dalam jangka waktu 1 periode kembali.

Sekretaris Jenderal memiliki tanggungjawab sebagai berikut<sup>22</sup>:

1. Memperhatikan kompetensi badan organisasi, yang menurutnya dapat member pelayanan atau malah membahayakan tujuan organisasi.
2. Menindaklanjuti implentasi keputusan, resolusi dan rekomendasi dari Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) dan Konferensi Tingkat Menteri (KTM).
3. , dan pertemuan lainnya.
4. Menyediakan lembar kerja dan memorandum bagi negara anggota dalam implementasi keputusan, resolusi dan rekomendasi dari Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) dan Konferensi Tingkat Menteri (KTM).

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

5. Mengkoordinasikan dan menyelaraskan laju kerja organ-organ yang relevan dalam organisasi.
6. Mempersiapkan program dan anggaran sekretaris jendral.
7. Meningkatkan komunikasi di antara negara-negara anggota dan memfasilitasi konsultasi dan pertukaran pandangan serta penyebaran informasi penting bagi negara-negara anggota.
8. Melaksanakan fungsi-fungsi lain yang diamanatkan oleh Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) dan Konferensi Tingkat Menteri (KTM).
9. Menyampaikan laporan tahunan kepada Dewan Menteri Luar Negeri atas kinerja organisasi.

Badan-badan subsider OKI ditetapkan dalam satu kerangka organisasi berdasarkan keputusan KTT Islam maupun KTM. Pihak-pihak yang menjadi anggota badan subsider adalah seluruh negara anggota permanen OKI. Badan Subsider OKI diantaranya<sup>23</sup>:

1. Statistical, Economic, Social Research and Training Center for Islamic Countries (SESRIC) SESRIC adalah badan subsider yang didirikan untuk mendukung aktivitas bersama dalam bidang pelatihan dan penelitian statistic, ekonomi, dan sosial.
2. Research Center for Islamic History, Art and Culture (IRCICA) IRCICA adalah badan yang bergerak dalam bidang kebudayaan.
3. Islamic University of Technology (IUT) IUT adalah badan yang akan mendukung perkembangan SDM di dalam anggota OKI dalam bidang teknik, permesinan dan pendidikan kejuruan.
4. Islamic Center for the Development of Trade (ICDT) ICDT didirikan sebagai organ subsider untuk mempromosikan pertukaran perdagangan antar anggota OKI. Bentuk promosi perdagangan yang dilakukan ICDT diantaranya dengan penyelenggaraan pameran, menghimpun investor dari negara-negara OK, memberikan symposium dan pelatihan, riset, serta

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

membantu negara-negara anggota untuk menciptakan organisasi yang mendukung bidang perdagangan dan peran para anggotanya.

5. International Islamic Fiqh Academy (IIFA) IIFA dibentuk untuk mencapai kesatuan teoritis dan praktis dari umat islam, memperluas link dengan organisasi islam, dan mempelajari sistem syariah.
6. Islamic Solidarity Fund and its Waqf (ISF) Tujuan didirikan ISF adalah untuk memberikan bantuan bagi keadaan darurat atau bencana alam serta memberdayakan umat islam minoritas agar dapat meningkatkan standard agama, sosial, dan budaya.
7. The Real Estate Union in Islamic States (REUOS) Badan ini didirikan untuk mengembangkan bisnis dan pemasaran mereka ke dimensi internasional

Komite Tetap (Standing Committee) OKI dibentuk untuk menangani issue-issue yang penting di negara anggota atau didalam tubuh OKI itu sendiri. Komite OKI terdiri dari<sup>24</sup>:

1. Al Quds Committee
2. Komite ini didirikan untuk menindaklanjuti implementasi resolusi konflik Arab dan Israel.
3. Bayt Mal A Quds Agency
4. Komite ini didirikan untuk melindungi kota Yerusalem, Masjid Al Aqsa, dan kebudayaan islam serta masyarakat Palestina.
5. Standing Committee for Information and Cultural Affairs (COMIAC)
6. Komite in didirikan dalam rangka memenuhi keinginan organisasi untuk memberikan informasi kepada public mengenai itikad mulia umat islam terutama masalah palestina sekaligus untuk menghadapi kamopanye islamophobia.
7. Standing Committee for Economic and Commercial Cooperation (COMCEC)

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

8. Komite ini didirikan dengan tujuan untuk menindaklanjuti resolusi di bidang ekonomi serta penggiatan kerjasama ekonomi antar negara OKI dalam rangka memajukan kesejahteraan negara-negara anggota.
9. Standing Committee for Scientific and Technological Cooperation (COMSTECH)
10. Komite ini focus kepada tujuan untuk mengembangkan bidang pendidikan dan teknologi serta penguatan kerjasama antar negara anggota dalam penggiatan bidang-bidang sains dan teknologi.

## VI. CONCLUSION

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang pada tahun 2022 menjadi negara kedua terbaik untuk kategori “World’s Best Halal Travel Destination” versi GMTI 2022. Dengan latar belakang sosial dan menyandang gelar bergengsi tersebut, kiranya Indonesia telah memiliki modal yang cukup untuk mempromosikan Indonesia sebagai Pusat Pariwisata Halal Dunia. Dengan target negara- negara anggota OKI yang merupakan negara-negara dengan populasi mayoritas muslim, maka diperlukan proses untuk menganalisa profil dan potensi wisatawan dari negara-negara anggota OKI tersebut, lalu membuat strategi kampanye pariwisata halal dengan konsep smart tourism kepada negara-negara anggota OKI dengan cara melakukan pendekatan intensif kepada badan, atau organ, atau komite yang ada pada OKI . Organ yang penting untuk ditindaklanjuti adalah Islamic Summit , Dewan Menteri Luar Negeri, Komite Eksekutif, Komite Perwakilan Permanen, Sekretaris Jenderal, SESRIC, IRCICA, ICDT, COMCEC, dan COMTECH.

## DAFTAR REFERENSI

- Qardhawi, Sheikh Yusuf, *al-Halal wa al-Haram fi al-Islami* (Al-Maktab al-Islami, 1994).
- Abdul Rahman, Rozailin et al, "Malaysia as global halal hub: OIC food manufacturers' perspective" (2013) 25:sup1 J Int Food Agribus Mark 154–166.
- Awwal, Muhammad Al Faridho & Dewi Wahyu Setyo Rini, "Perbandingan Pengaruh Persepsi Terhadap Minat Masyarakat untuk Mengunjungi Destinasi Pariwisata Halal pada Lima Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (2019) J Master Pariwisata 157–182.
- Battour, Mohamed M, Mohd Nazari Ismail & Moustafa Battor, "Toward a halal tourism market" (2010) 15:4 Tour Anal 461–470.
- Chandra, Ardan Adhi & Danu Damarjati, "Tiga Tahun Jokowi-JK, Pariwisata Sumbang Devisa Terbesar Kedua", *Detik.com* (2017), online: <<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3687715/tiga-tahun-jokowi-jk-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-kedua>>.
- Hackett, Conrad, Marcin Stonawski & David McClendon, "The changing global religious landscape" (2017) Pew Res Cent 1–45.
- Jaelani, Aan, "Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects" (2017) 7:3 Int Rev Manag Mark 25–34.
- Lee, Jimin et al, "An integrative model of the pursuit of happiness and the role of smart tourism technology: A case of international tourists in Seoul" in *Inf Commun Technol Tour 2017* (Springer, 2017) 173.
- Mohsin, Asad, Noriah Ramli & Bader Abdulaziz Alkhulayfi, "Halal tourism: Emerging opportunities" (2016) 19 Tour Manag Perspect 137–143.
- Pramana, I Wayan Bagus, Ida Bagus Putra Atmadja & Ida Bagus Putu Utama, "Peranan Otoritas Jasa Keuangan Dalam Mengawasi Lembaga Keuangan Non Bank Berbasis Financial Technology Jenis Peer To Peer Lending" (2018) Kertha Semaya J Ilmu Huk 1–14.
- Saad, Hesham Ezzat & Badran Nabil Ali, "Sharia-compliant hotels in Egypt: Concept and challenges" (2014) 2:1 Adv Hosp Tour Res 1–15.
- Satriana, Eka Dewi & Hayuun Durrotul Faridah, "Halal tourism: development, chance and challenge" (2018) 1:2 J halal Prod Res 32–43.

Susanto, Anthon F, “Penelitian hukum: transformatif-partisipatoris” (2015).

Wilda, “Sandiaga Uno: Wisata Halal Bukan Berarti Mensyariahkan Tempat Tertentu”, *IDX Channel* (2021) 1, online: <<https://www.idxchannel.com/syariah/sandiaga-uno-wisata-halal-bukan-berarti-mensyariahkan-tempat-tertentu>>.

Kemenparekraf/Baparekraf RI, “Destinasi Moslem Friendly Tourism Tanah Air”, (2021), online: *Kemenparekraf/Baparekraf RI* <<https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Moslem-Friendly-Tourism-Tanah-Air>>.

Pariwisata, Kementrian, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, by Kementrian Pariwisata (Jakarta, 2015).

Sahida, Wan et al, *The implementation of syariah compliance concept hotel: De Palma Hotel Ampang, Malaysia* (Citeseer, 2011).

“Global Muslim Travel Index 2016”, (2016), online: *Master Card Crescent Rat* <<https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-gmti-2016.html>>.

“Organization of Islamic Cooperation”, online: <<https://www.oic-oci.org/>>.